Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Terlibat dalam Kawasan Wisata Kambo di Kota Palopo

Muhammad Syihab Zainuddin*[1], Sulfiana[2], Helda Ibrahim[3]

[123]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Islam Makassar; Makassar

*Email: ms.santri037@gmail.com

Abstract

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, termasuk memberikan dampak tidak langsung pada sektor pertanian. Kawasan wisata Kambo yang berada di Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, berpotensi menjadi sarana diversifikasi pendapatan bagi warga, khususnya petani setempat. Studi ini bertujuan membandingkan pendapatan petani sebelum dan sesudah terlibat dalam aktivitas ekonomi di kawasan wisata itu. Pendekatan yang digunakan ialah mixed methods dengan desain *sequential explanatory*; data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert, kemudian didalami melalui wawancara kualitatif. Populasi penelitian berjumlah 30 petani di Kawasan Wisata Kambo yang seluruhnya dijadikan sampel (sampling jenuh). Data kuantitatif dianalisis menggunakan regresi linier berganda, Adapun data kualitatif dianalisis memakai model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Berdasarkan hasil analisis, keindahan alam (X1), fasilitas wisata (X2), dan aksesibilitas (X3) terbukti secara simultan berdampak positif serta signifikan terhadap penghasilan petani, dengan R^2 = 66,9%. Namun, apabila dilihat secara parsial, dampak signifikan hanya ditunjukkan oleh keindahan alam dan aksesibilitas. Analisis kualitatif, menunjukkan bahwa pendapatan bulanan petani meningkat dari kisaran Rp100.000–Rp1.000.000 sebelum kawasan wisata berkembang menjadi Rp500.000–Rp2.000.000 sesudahnya. Perkembangan kawasan wisata memperluas akses pasar, mendorong diversifikasi produk pertanian, dan menciptakan aktivitas ekonomi baru bagi petani. Namun, keberlanjutan peningkatan pendapatan masih terkendala oleh keterbatasan modal, minimnya keterampilan pemasaran digital, dan fluktuasi jumlah wisatawan. Maka dari itu, diperlukan bimbingan dan pendampingan jangka panjang agar ekonomi petani berbasis pariwisata semakin kokoh.

Keywords: *Daya Tarik Wisata; Kawasan Wisata Kambo; Pendapatan Petani*.

1. Pendahuluan

Pariwisata menempati posisi sebagai salah satu sektor ekonomi terbesar dunia dan turut berkontribusi secara nyata pada pertumbuhan ekonomi pedesaan, termasuk pemberdayaan masyarakat tani (World Tourism Organization, 2023). Di negara berkembang, keterpaduan sektor pariwisata dan pertanian terbukti membuka peluang ekonomi baru bagi petani melalui konsep *agrotourism* yaitu penggabungan kegiatan pertanian dengan daya tarik wisata sebagai sumber pendapatan tambahan (Sahoo et al., 2025; Ahmadova, 2024).

Pada 2023, produk domestik bruto (PDB) nasional Indonesia menerima kontribusi dari sektor pariwisata sebesar 3,6% (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Berbagai daerah mengembangkan destinasi wisata berbasis komunitas dan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Subianto et al., 2025). Pariwisata berbasis pertanian memungkinkan petani memperluas sumber pendapatan, memperluas akses pasar, dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian (Sidhanta & Lestari, 2025). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keterpaduan kedua sektor tersebut menghasilkan sinergi yang saling menguntungkan. Studi di Lombok Timur menemukan bahwa pendapatan petani dapat naik sampai 35% dalam dua tahun apabila agrowisata kopi dikelola dengan professional (Asasandi & Yusuf, 2025).

Kawasan Wisata Kambo, berlokasi di Kelurahan Kambo, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, dinilai sebagai destinasi wisata alam andalan dan termasuk dalam 50 Desa Wisata Terbaik Indonesia tahun 2022. (Pemerintah Kota Palopo, 2022). Kawasan ini berada pada ketinggian 500–750 mdpl dengan iklim sejuk dan panorama kota yang menarik, sehingga memiliki potensi besar untuk memadukan pertanian dan pariwisata. Masyarakat setempat mengelola beragam komoditi pertanian meliputi kopi, kakao, cengkeh, lengkuas, rempah-rempah, aneka buah-buahan tropis, serta madu trigona yang bernilai strategis sebagai produk agrowisata.

Hasil kajian Pratiwi (2021) memperlihatkan bahwa Kambo Highland Park memiliki kontribusi yang menguntungkan bagi kondisi sosial-ekonomi warga secara luas, tetapi belum mengukur secara spesifik pengaruh daya tarik wisata terhadap perubahan pendapatan petani. Studi

oleh Fajar (2021) tentang usaha tani lengkuas di Kambo juga mengindikasikan potensi peningkatan kesejahteraan petani yang lebih besar apabila dikaitkan dengan aktivitas pariwisata, tetapi pengaruh tersebut belum diuji secara kuantitatif. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kajian empiris diperlukan untuk menganalisis pengaruh daya tarik kawasan wisata Kambo terhadap pendapatan petani dan membandingkan tingkat pendapatan mereka di kawasan wisata tersebut.

Latar belakang tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisis selisih tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah terlibat dalam aktivitas ekonomi di kawasan wisata Kambo. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik serta menjadi dasar bagi kebijakan pengembangan kawasan wisata yang inklusif terhadap sektor pertanian lokal.

2. Kerangka Teori

2.1. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata menjadi konsep yang fundamental dalam studi pariwisata sebab merupakan faktor utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Dalam pandangan kepariwisataan modern, daya tarik wisata tidak lagi semata-mata dipahami sebagai objek fisik seperti panorama alam atau situs budaya, tetapi juga mencakup nilai pengalaman, persepsi, dan kepuasan emosional yang dirasakan wisatawan selama berkunjung. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan merumuskan daya tarik wisata sebagai segala hal yang mengandung keunikan, keindahan, dan nilai, baik berupa kekayaan alam, budaya, maupun hasil karya manusia, yang menjadi sasaran perjalanan wisatawan. Definisi hukum tersebut memuat tiga dimensi penting, yaitu keunikan (*uniqueness*), nilai estetika (*aesthetic value*), dan kebermaknaan (*meaningfulness*) suatu destinasi.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Yoeti (2008) dalam Syafitri & Ezizwita, (2023) yang mengemukakan bahwa daya tarik wisata mencakup segala hal yang membuat wisatawan tertarik untuk datang karena terdapat unsur hiburan di dalamnya, kesempatan rekreasi, dan pengalaman baru yang tidak dijumpai di tempat asalnya. Syafitri & Ezizwita, (2023) juga memperlihatkan bahwa pemaknaan mengenai daya tarik wisata telah mengalami pergeseran, tidak lagi hanya sebatas objek fisik menuju pengalaman yang berorientasi pada *experiential value*. Dengan demikian, daya tarik wisata dapat dipahami sebagai kombinasi objek, aktivitas, dan nilai pengalaman yang bersama-sama membentuk motivasi wisatawan untuk berkunjung.

2.2. Pendapatan Petani

Pendapatan petani, yang sering disebut pendapatan usahatani atau pendapatan rumah tangga petani, pada dasarnya adalah imbalan ekonomi bersih dari kegiatan usahatani setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan. Dalam kajian usahatani di Indonesia, pendapatan umumnya dihitung dengan runus sederhana: Pendapatan usahatani dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan (Total Revenue) terhadap total biaya (Total Cost). Total penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sementara total biaya adalah penjumlahan seluruh biaya variabel, meliputi benih, pupuk, upah tenaga kerja, pestisida, bahan bakar, dan pemasaran. serta biaya tetap (penyusutan alat, sewa lahan, pajak) yang dikeluarkan untuk menghasilkan komoditas pertanian (Nainggolan et al., 2023).

Dalam kajian empiris di Indonesia, pengertian pendapatan petani bersifat pragmatis dan operasional sehingga memungkinkan perhitungan kuantitatif, perbandingan antar-kombinasi usaha, serta analisis kelayakan dan dampak kebijakan. Pengertian ini menjadi dasar analisis produktivitas, profitabilitas, risiko usaha, dan dampak program intervensi (subsidi input, akses pasar, pelatihan) yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani pada tingkat rumah tangga maupun komunitas. Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengukuran pendapatan petani merupakan langkah penting untuk mengetahui tingkat keuntungan dan keberlanjutan usahatani. Melalui perhitungan yang sistematis, petani dapat mengevaluasi efisiensi biaya, menentukan strategi produksi, dan memperbaiki pengelolaan usahanya. Hasil analisis pendapatan juga menjadi landasan perumusan kebijakan dan program pemberdayaan pertanian. Dengan demikian, pengukuran pendapatan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing sektor pertanian

3. Metodologi

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) tipe sequential explanatory. Prosesnya dimulai dari pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif sebagai upaya memperdalam sekaligus menjelaskan hasil statistik yang diperoleh (Creswell & Poth, 2021; Draucker et al., 2020). Wilayah penelitian mencakup kawasan wisata Kelurahan Kambo, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, dan pelaksanaannya dilakukan pada September–Oktober 2025.

Seluruh petani aktif yang berdomisili di kawasan Wisata Kambo, sebanyak 30 orang, menjadi populasi penelitian ini. Karena jumlahnya relatif kecil dan memungkinkan dijangkau seluruhnya, peneliti menerapkan teknik sampling jenuh (sensus) dengan merujuk pada Sugiyono (2021), sehingga seluruh populasi dijadikan sampel.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan tiga cara: (1) kuesioner tertutup berskala Likert 1–5 untuk mengukur keindahan alam (X1; 8 butir), fasilitas wisata (X2; 10 butir), aksesibilitas (X3; 8 butir), dan pendapatan petani (Y; 8 butir); (2) wawancara mendalam terhadap informan terpilih; serta (3) observasi lapangan. Adapun data sekunder bersumber dari dokumen administrasi kelurahan, dokumen resmi pemerintah, dan publikasi ilmiah yang relevan.

Tahapan analisis kuantitatif mencakup pengujian validitas melalui product moment (r tabel = 0,374; df = 28; α = 5%), pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kriteria $\geq$ 0,60, pengujian asumsi klasik berupa normalitas, multikolinearitas, dan

heteroskedastisitas, serta analisis regresi linier berganda yang dirumuskan dalam persamaan: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e.$ Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) dengan t_{tabel} = 2,056 dan uji F (simultan) dengan F_{tabel} = 2,98 (df1 = 3, df2 = 26, α = 5%), disertai penghitungan koefisien determinasi (R^2). Seluruh data kuantitatif diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23.

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan hasil penelitian diperkuat dengan triangulasi metode yang terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Hasil

Karakteristik Responden

Mayoritas dari 30 petani responden tergolong usia produktif, yakni 25–45 tahun (40%), dan disusul oleh kelompok usia 46–55 tahun yang mencakup 30%. Tingkat pendidikan responden didominasi lulusan SMA/sederajat (56,7%). Luas lahan yang paling banyak dikelola berkisar 0,50–1,00 ha (33,3%), dengan sistem budidaya agroforestry, yakni memadukan tanaman tahunan seperti cengkeh, durian, dengan tanaman semusim berupa lengkuas, jahe, serta budidaya lebah madu trigona.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Semua butir instrumen dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,374). Hasil uji reliabilitasnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kategori
Keindahan Alam (X_1)	8	0,917	Sangat Andal
Fasilitas Wisata (X_2)	10	0,806	Sangat Andal
Aksesibilitas (X_3)	8	0,737	Andal
Pendapatan Petani (Y)	8	0,933	Sangat Andal

Seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60, dengan tingkat keandalan berkisar dari andal sampai sangat andal. Dengan demikian, semua instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk menghimpun data.

Analisis Deskriptif

Tabel 2 Deskripsi Statistik Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
Keindahan Alam (X_1)	30	31,00	40,00	36,23	3,50
Fasilitas Wisata (X_2)	30	34,00	50,00	39,97	4,84
Aksesibilitas (X_3)	30	26,00	40,00	32,70	3,35
Pendapatan Petani (Y)	30	23,00	40,00	32,07	5,23

Nilai rata-rata seluruh variabel berada pada kategori sedang hingga tinggi. Simpangan baku terbesar terdapat pada pendapatan petani (5,23), yang mengindikasikan keragaman persepsi responden terhadap perubahan pendapatan yang mereka alami.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual memenuhi asumsi normalitas. Histogram residual yang simetris dan pola titik-titik pada Normal P-P Plot yang mengikuti garis diagonal turut memperkuat hasil tersebut. Uji multikolinearitas tidak menemukan masalah karena seluruh variabel memiliki nilai VIF di bawah 10 (X1 = 1,273; X2 = 1,407; X3 = 1,334). Sementara itu, scatter plot pada uji heteroskedastisitas memperlihatkan persebaran titik data yang acak tanpa pola tertentu, yang berarti asumsi homoskedastisitas dapat diterima. Terpenuhinya seluruh asumsi klasik membuat model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan layak dipakai pada tahap analisis inferensial.

Analisis Regresi Berganda dan Pengujian Hipotesis Penelitian

Tabel 3 Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda serta Uji t Parsial

Variabel	B	Std. Error	Beta	t hitung	Sig.	Ket.
(Konstanta)	-20,129	7,317	-	-2,751	0,011	-
Keindahan Alam (X_1)	0,587	0,190	0,393	3,087	0,005	Signifikan
Fasilitas Wisata (X_2)	0,099	0,145	0,091	0,681	0,502	Tdk Signifikan
Aksesibilitas (X_3)	0,825	0,203	0,529	4,057	0,000	Signifikan

Catatan: Variabel dependen: Pendapatan Petani. t tabel = 2,056 (α = 5%, df = 26)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh model regresi $Y = –20,129 + 0,587X_1 + 0,099X_2 + 0,825X_3 + e$. Keindahan alam (X1) berpengaruh secara positif dan

signifikan terhadap pendapatan petani (t = 3,087; Sig. = 0,005 < 0,05). Artinya, apabila variabel lain dianggap konstan, kenaikan satu satuan pada persepsi keindahan alam berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani sebesar 0,587 unit. Adapun aksesibilitas (X3) memberikan kontribusi terbesar (β = 0,529; t = 4,057; Sig. = 0,000), sehingga menunjukkan bahwa kemudahan akses transportasi dan infrastruktur jalan merupakan faktor paling menentukan bagi peningkatan pendapatan petani. Sebaliknya, fasilitas wisata (X_2) tidak berpengaruh signifikan dalam model regresi berganda (t = 0,681; Sig. = 0,502 > 0,05), meskipun berpengaruh signifikan apabila diuji secara terpisah (t = 3,077; Sig. = 0,005).

Tidak signifikannya fasilitas wisata dalam model berganda dapat dijelaskan oleh adanya keterkaitan (kovarians) antara fasilitas wisata dengan aksesibilitas. Petani mengakui bahwa warung, kios, dan infrastruktur wisata memberikan manfaat, tetapi dampak terbesar terhadap pendapatan lebih ditentukan oleh kemudahan wisatawan menjangkau kawasan.

Tabel 4 Output ANOVA untuk Uji F (Pengaruh Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung	Sig.
Regresi	531,037	3	177,012	17,511	0,000[b]
Residual	262,830	26	10,109	-	-
Total	793,867	29	-	-	-

Catatan: [b] Prediktor: (Konstanta), Aksesibilitas, Keindahan Alam, Fasilitas Wisata. F tabel = 2,98

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,818	0,669	0,631	3,17944

Hasil pengujian simultan memperlihatkan F_{hitung} = 17,511 > F_{tabel} = 2,98 dengan Sig. = 0,000 < 0,05, sehingga keindahan alam, fasilitas wisata, dan aksesibilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Sementara itu, nilai R = 0,818 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara daya tarik kawasan Wisata secara keseluruhan dengan pendapatan petani, sedangkan R^2 = 0,669 berarti ketiga variabel tersebut menjelaskan 66,9% variasi pendapatan petani. Hubungan dinyatakan signifikan secara statistik apabila nilai sig. kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan daya tarik kawasan Kambo berkaitan secara positif dengan kenaikan pendapatan petani di kawasan itu..

Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Keterlibatan dalam Kawasan Wisata Kambo

Analisis kualitatif berdasarkan wawancara mendalam dengan 30 petani responden menggambarkan perubahan nyata dalam pendapatan dan struktur ekonomi usahatani.

Tabel 6 Distribusi Pendapatan Petani Sebelum Berkembangnya Kawasan Wisata Kambo

Rentang Pendapatan Bulanan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rp100.000 – Rp300.000	7	23,3
Rp300.001 – Rp500.000	11	36,7
Rp500.001 – Rp700.000	8	26,7
Rp700.001 – Rp1.000.000	4	13,3
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Tabel 7 Sebaran Pendapatan Petani Setelah Berpartisipasi dalam Kawasan Wisata Kambo

Rentang Pendapatan Bulanan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rp500.000 – Rp800.000	6	20,0
Rp800.001 – Rp1.100.000	9	30,0
Rp1.100.001 – Rp1.400.000	7	23,3
Rp1.400.001 – Rp1.700.000	5	16,7
Rp1.700.001 – Rp2.000.000	3	10,0
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 6 dan Tabel 7, distribusi pendapatan petani bergeser ke kelas pendapatan yang lebih tinggi seiring berkembangnya Kawasan Wisata Kambo. Secara deskriptif, pergeseran ini mengindikasikan peningkatan pendapatan petani, tetapi signifikansi statistiknya masih perlu dikonfirmasi melalui pengujian lanjutan, misalnya *Paired Sample t-Test*.

Sebelum kawasan wisata berkembang, 60% petani berpendapatan di bawah Rp500.000 per bulan dan tidak ada yang berpendapatan di atas Rp1.000.000. Setelah kawasan wisata berkembang, seluruh responden mengalami peningkatan pendapatan, dengan 80% di antaranya berpendapatan di atas Rp800.000 per bulan dan 10% mencapai rentang Rp1.700.001–Rp2.000.000. Wawancara mendalam mengungkap tiga mekanisme utama di balik perubahan tersebut: (1) akses pasar langsung kepada wisatawan yang memangkas peran pengepul dan menaikkan harga jual sebesar 20–70%; (2) diversifikasi produk olahan bernilai tambah—seperti gula aren, sarabba, keripik singkong, dan madu trigona kemasan—yang diminati wisatawan sebagai oleh-oleh; serta (3) tumbuhnya usaha turunan berupa warung kuliner, jasa parkir, dan layanan *homestay* berbasis produk pertanian lokal.

Sebanyak 86,7% responden melaporkan kenaikan harga produk, 80% memperoleh pasar baru dari wisatawan, 73,3% mulai memasok produk ke warung atau *homestay*, dan 60% melakukan diversifikasi produk

olahan. Meskipun demikian, 20% responden masih bergantung pada pengepul, sehingga transformasi ekonomi belum merata di antara seluruh petani.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ardika (2020) bahwa daya tarik wisata menjadi faktor penentu utama bagi fluktuasi kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Pengaruh signifikan keindahan alam (X_1) terhadap pendapatan petani mendukung temuan Nanga et al. (2021) bahwa atraksi wisata yang unik dan autentik—termasuk lanskap pertanian pegunungan—dapat meningkatkan minat kunjungan sekaligus membuka pasar langsung bagi produk pertanian.

Aksesibilitas (X_3) sebagai variabel dengan koefisien beta terbesar ($\beta = 0{,}529$) sejalan dengan teori Prideaux (2000) dalam Li et al. (2023) bahwa destinasi tidak dapat berkembang secara optimal tanpa aksesibilitas yang memadai. Perbaikan infrastruktur jalan menuju kawasan Kambo berkontribusi pada meningkatnya frekuensi kunjungan dan konsumsi wisatawan terhadap produk pertanian lokal. Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Rahmat et al. (2022) pada objek wisata alam di Sulawesi Selatan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas kepariwisataan mendorong naiknya permintaan atas hasil pertanian lokal.

Dalam model regresi berganda, fasilitas wisata (X2) tidak signifikan; namun, ketika diuji sendiri secara terpisah, variabel tersebut terbukti signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa fasilitas wisata tetap relevan, tetapi bekerja secara tidak langsung sehingga efeknya lebih bersifat mediasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Saputra (2023) bahwa kenyamanan fasilitas mendorong wisatawan tinggal lebih lama dan membelanjakan lebih banyak produk lokal.

Dari perspektif teori pendapatan usahatani, perubahan yang terjadi dapat dijelaskan melalui kerangka Nainggolan et al. (2023): pendapatan bersih petani meningkat bukan semata-mata karena bertambahnya volume produksi, melainkan karena naiknya harga jual akibat rantai distribusi yang lebih pendek (penjualan langsung), serta diversifikasi pendapatan melalui produk olahan dan jasa wisata. Fenomena ini identik dengan *multiplier effect* pariwisata yang dikemukakan World Bank (2020), yaitu belanja wisatawan yang berputar dalam perekonomian lokal melalui mekanisme berlapis.

Penelitian ini memperkuat bukti bahwa integrasi sektor pertanian dan pariwisata—terutama melalui model *community-based tourism*—dapat meningkatkan kesejahteraan petani secara bertahap. Namun, temuan penelitian juga menyingkap tantangan struktural berupa keterbatasan modal, rendahnya literasi digital untuk pemasaran *online*, dan ketergantungan pendapatan pada fluktuasi kunjungan wisatawan musiman. Hal ini mendukung pendapat Aldarisma et al. (2025) bahwa kebijakan yang efektif perlu menyentuh akses pasar, dukungan permodalan, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia petani secara terpadu.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan dua hal. Pertama, secara simultan, keindahan alam, fasilitas wisata, dan aksesibilitas terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani di Kawasan Wisata Kambo, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo ($F = 17{,}511$; Sig. = 0,000; $R^2 = 66{,}9\%$).. Hasil pengujian parsial memperlihatkan bahwa keindahan alam ($t = 3{,}087$; Sig. = 0,005) serta aksesibilitas ($t = 4{,}057$; Sig. = 0,000) berpengaruh signifikan, dengan aksesibilitas sebagai faktor yang paling kuat pengaruhnya. Fasilitas wisata tidak berpengaruh signifikan dalam model berganda, meskipun signifikan apabila diuji secara terpisah.

Kedua, pengembangan kawasan wisata Kambo berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani. Sebelum kawasan wisata berkembang, sebagian besar petani berpendapatan di bawah Rp. 500.000,- per bulan; sedangkan setelahnya distribusi pendapatan bergeser ke kelompok yang lebih tinggi, dengan sebagian besar berpendapatan di atas Rp800.000 per bulan. Peningkatan ini didorong oleh perluasan akses pasar langsung kepada wisatawan, diversifikasi produk olahan bernilai tambah, dan tumbuhnya usaha turunan berbasis wisata. Namun, keberlanjutan peningkatan pendapatan masih memerlukan dukungan berupa pelatihan pengolahan produk, akses permodalan, peningkatan literasi digital, serta kebijakan pengembangan kawasan wisata yang inklusif terhadap sektor pertanian lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan terima kasih penulis tujukan kepada seluruh pelaku utama pertanian di kawasan wisata Kambo dan rekan sejawat penyuluh pertanian di wilayah kerja Kota Palopo atas segala dukungan, partisipasi, dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, bantuan, dan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik serta dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Ahmadova, G. A. (2024). Assessment of ecological factors of agrotourism. Social and Technical Sciences Series, 4(February), 4–6. https://doi.org/10.54414/YDAM2882

Aldarisma, A., Qamaruddin, M. Y., & Sapar, S. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan para petani jagung di Desa Lawewe Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara. Jemsi (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 11(6), 5509–5522. https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i6.5162

Aldi, R., Maming, R., & Wahida, A. (2023). Faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Kelurahan Kambo. Jesya, 6(1), 714–721. https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.960

Asasandi, I. G. N. A., & Yusuf, M. (2025). Model peningkatan pengetahuan dan pendapatan melalui agrowisata kopi di Desa Sapit Lombok Timur NTB. Toba, 4(2), 128–134. https://doi.org/10.55123/toba.v4i2.5303

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Draucker, C. B., Rawl, S. M., Vode, E., & Carter-Harris, L. (2020). Integration through connecting in explanatory sequential mixed method studies. Western Journal of Nursing Research, 42(12), 1137–1147. https://doi.org/10.1177/0193945920914647

Fajar, A. (2021). Analisis usaha tani lengkuas di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo]. https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5287/

Hayati, R., Achmadi, N. S., & Adelia, S. (2021). Implementasi konsep 6A di Wisata Alam Rammang-Rammang Kabupaten Maros. Home: Hospitality and Gastronomy Research Journal, 3(2), 153–170. https://doi.org/10.61141/home.v3i2.186

Hutnaleontina, P. N., Bendesa, I. K. G., & Yasa, I. G. W. M. (2022). Correlation of community-based tourism with sustainable development to improve community welfare: A review. International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events, 6(2), 183–193. https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.183-193

Ibrahim, R., Ratag, S. P., & Pangemanan, E. F. S. (2021). Kearifan lokal dalam sistem agroforestri di Kelurahan Kambo Kota Palopo. Cocos, 3(3). https://doi.org/10.35791/cocos.v3i3.32934

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). Laporan kinerja Kemenparekraf 2023. Kemenparekraf RI.

Kementerian Pertanian - Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). Analisis kesejahteraan petani tahun 2022. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Analisis_Kesejahteraan_Petani_2022.pdf

Li, T., Liao, C., Law, R., & Zhang, M. (2023). An integrated model of destination attractiveness and tourists' environmentally responsible behavior: The mediating effect of place attachment. Behavioral Sciences, 13(3), 264. https://doi.org/10.3390/bs13030264

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. SAGE Publications.

Muslifah Im, W., Setiadi, A., & Prasetyo, E. (2022). Analisis komparasi pendapatan usahatani bawang merah pada lahan irigasi dan tadah hujan di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (Jepa), 6(1).

Nainggolan, H. L., Sidabalok, F. E. P., Saing, B. R., Bakkara, I. M., Tobing, A. G. L., & Sianturi, S. A. (2023). Analisis pendapatan usahatani dan strategi peningkatan pemahaman petani atas biaya lingkungan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, Indonesia. Agro Bali: Agricultural Journal, 6(1), 171–187. https://doi.org/10.37637/ab.v6i1.1164

Pemerintah Kota Palopo. (2022). Kambo, 50 desa wisata terbaik Indonesia tahun 2022. Pemerintah Kota Palopo.

Pratiwi, E. (2021). Pengaruh pengembangan objek wisata Kambo Highland Park terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Kambo Kota Palopo [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo]. https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4820/

Rahmat, A., Saleh, M., & Budi, T. (2022). Analisis keterkaitan sektor wisata dan pertanian di destinasi wisata alam Sulawesi Selatan. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 18(2), 103–115. https://doi.org/10.14710/pwk.v18i2.103-115

Sahoo, S. K., Tengli, M. B., Meeyo, H., Gaurav, S., & Singh, M. S. (2025). A systematic literature review on agrotourism models (SALSA approach): Mapping research trends and key factors. Indian Research Journal of Extension Education, 25, 34–45. https://doi.org/10.54986/irjee/2025/Apr

Sheyoputri, A. C. A., & Sulfiana. (2025). Ekonomi pertanian. Qianzy Sains Indonesia.

Sidhanta, I. N. W. S., & Lestari, N. P. N. E. (2025). Tourism potential and the role of tourism communication in developing community-based ecotourism. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8(3), 184–193.

Simorangkir, C. O., Ramadhan, G., Sukran, M. A., & Manalu, T. (2024). Tourism development impact on economic growth and poverty alleviation in West Java. Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 18(2), 175–196. https://doi.org/10.47608/jki.v18i22024.175-196

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Syafitri, D., & Ezizwita, E. (2023). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas Dan Aksesibilitas Terhadap Proses Keputusan Berkunjung Di Objek Wisata Pantai Padang Di Kota Padang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, *25*(2), 328–341. https://doi.Org/10.47233/Jebd.V25i2.972

World Bank. (2020). Indonesia agro-value chain assessment. https://documents1.worldbank.org/curated/en/442511593422707873/pdf/Indonesia-Agro-Value-Chain-Assessment-Background-Paper-2.pdf